

## BAB IV

### DISKUSI TEORITIK

Teori yang digunakan dalam analisa ini bermaksud untuk memahami apakah yang menjadi alasan para buruh petani garam luar Kecamatan Pakalmelakukan migrasi ke Kecamatan Pakal, Kota Surabaya melalui teori migrasi oleh beberapa tokoh seperti Everett S.Lee danMichael P. Todaro. Serta bagaimana kualitas kehidupan para buruh petani garam di Kecamatan Pakal yang diukur melalui teori kesejahteraan sosial.

Menurut Everett S.Lee ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

- Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
- Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan
- Rintangan-rintangan yang menghambat
- Faktor-faktor pribadi

Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal misalnya, tanah yang subur, kekerabatan yang tinggi, dan tersedianya fasilitas sosial yang lengkap akan menarik individu untuk tetap tinggal dan menetap di daerah asal. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya maka akan mendorong individu untuk meninggalkan daerah asalnya. Faktor-faktor yang mendorong informan non Pakal meninggalkan daerah asalnya yakni lapangan pekerjaan bersifat homogen. Di Madura yang menjadi daerah asal informan, mayoritas berprofesi sebagai petani garam dan nelayan karena wilayahnya yang terletak di wilayah pesisir pantai. Hal ini membuat jumlah lapangan pekerjaan yang semakin terbatas dan jumlah

permintaan lapangan pekerjaan semakin meningkat. Jenis pekerjaan yang sama memaksa informan untuk pergi meninggalkan daerah asalnya. Apalagi sistem pemilihan buruh petani garam yang terjadi di Madura yang cenderung kekeluargaan. Seseorang buruh petani garam di Madura hanya bisa menggarap tambak garam milik juragan tambak yang memiliki hubungan darah atau keluarga. Sehingga buruh petani garam yang tidak memiliki kerabat atau keluarga yang memiliki juragan tambak garam akan sulit mencari pekerjaan di daerah asalnya. Saat informan tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, saat itulah yang menjadi faktor pengambilan keputusan meninggalkan daerah asalnya.

Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan seperti tersedianya variasi lapangan pekerjaan, fasilitas sosial lengkap, harapan mendapat upah tinggi akan menjadi penarik individu dari desa/luar daerah. Di Kecamatan Pakal yang menjadi daerah tujuan informan dalam bermigrasi, ini juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan daerah tujuan migrasi. Kecamatan Pakal memiliki tambak garam yang cukup luas menjadi sisi positif bagi buruh petani garam yang menjadikannya sebagai daerah tujuan migrasi. Selain itu juga upah mingguan sebagai tunjangan kehidupan selama bekerja di Kecamatan Pakal menjadi unsur yang positif bagi buruh petani garam yang bermigrasi ke Kecamatan Pakal. Karena mereka adalah pendatang dari daerah luar, upah mingguan menjadi hal yang sangat penting bagi informan non Pakal untuk mendapatkan kualitas hidup yang baik untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan untuk keluarga yang baik, daerah tempat tinggal yang layak. Dan pakaian sebagai sarana bermasyarakat yang baik. Informan non Pakal yang datang ke Kecamatan Pakal tentu memiliki tujuan hidup

yang lebih baik. Dengan penawaran lapangan pekerjaan yang beragam, mereka bisa memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Di Kecamatan Pakal yang menjadi daerah tujuan migrasi, kehadiran mereka disambut dengan baik oleh pemilik tambak garam dan buruh petani garam Pakal. Selain itu kerjasama yang baik antara buruh petani garam non Pakal dengan pemilik tambak. Upah hidup mingguan yang diterima oleh buruh petani garam non Pakal dan juga upah dari hasil panen yang cukup besar membuat mereka nyaman dari migrasi yang telah mereka lakukan.

Rintangan-rintangan antara adalah mengenai jarak, biaya perjalanan, medan yang ditempuh, dan lama waktu perjalanan yang ditempuh. Walaupun rintangan antara dalam hal ini jarak selalu ada, tetapi tidak selalu menjadi faktor penghalang. Rintangan-rintangan tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Rintangan dalam hal jarak bukan rintangan yang dihadapi serius oleh buruh petani garam non Pakal. Rintangan yang dihadapi oleh keluarga/individu yang melakukan migrasi adalah terkendalanya perbedaan budaya dan bahasa sebagai komunikasi dengan masyarakat sekitar. Meski mereka bisa memakai bahasa Indonesia sebagai komunikasi sehari-hari, tetapi mereka harus menyesuaikan dengan budaya dan lingkungan Pakal. Hal yang mendasari buruh petani garam non Pakal terkait mendapatkan rintangan-rintangan yang dihadapi oleh anggota keluarganya adalah saat anggota keluarga memutuskan tidak mengikuti informan dalam melakukan migrasi. Sehingga informan harus sendirian di Kecamatan Pakal demi membanting tulang untuk menghidupi anggota keluarganya. Meski terkadang anggota keluarga melakukan kunjungan untuk informan karena salah satu anggota keluarga menginginkan kehadiran

informan. Jarak dan biaya yang ditempuh tidak menjadi halangan yang serius bagi keluarga informan saat membesut informan di Kecamatan Pakal.

Faktor pribadilah yang mempunyai peranan terbesar orang melakukan migrasi karena pada akhirnya keputusan seseorang untuk bermigrasi kembali pada respon seseorang. Menurut Lee di setiap daerah banyak terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menetap atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut, serta ada pula faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. Seseorang akan tetap tinggal di daerah asal, melakukan ulang alik atau bermigrasi ditentukan oleh bertemu atau tidaknya antara kebutuhan individu dan kondisi suatu daerah (Mantra, 1985).

Faktor individu merupakan kunci dari informan dalam melakukan migrasi, seperti rasa ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Dari rasa tersebut akan tumbuh rasa ingin mengadu nasib di tanah orang. Sesuatu yang dirasa kurang akan membuat seseorang berfikir untuk membuat peruntungan di tempat yang lain. Tekad yang kuat dari individu membuat rasa keyakinan untuk meraih sukses dari migrasi tersebut. Rasa ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik tentu akan melekat pada seseorang dirasa kurang dalam memenuhi kehidupannya. Sehingga dirasa perlu ada perubahan dalam pola kehidupannya saat ini. Apabila terus bertahan di tempatnya saat itu, maka besar kemungkinan tidak ada perubahan yang cukup baik untuk kehidupan dan keluarganya. Pada akhirnya individu memutuskan mengadu nasib di tempat lain dengan harapan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Di daerah asal maupun daerah tujuan terdapat beberapa faktor yaitu faktor positif, faktor negatif dan faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang

memberikan keuntungan apabila bertempat tinggal di daerah tersebut. Faktor negatif adalah faktor yang memberikan nilai negatif pada daerah tersebut yang menjadikan alasan untuk pergi dari daerah tersebut. Sedangkan yang dimaksud faktor netral adalah faktor yang ada pada daerah asal dan daerah tujuan namun tidak mempengaruhi individu untuk berada di daerah tersebut. Faktor positif yang nyata dalam kehidupan petani garam non Pakal adalah ramahnya penduduk Kecamatan Pakal dan menyambut dengan baik kehadirannya dan penuh dengan harapan bisa bekerja sama dan berbagi ilmu tentang pengolahan tambak garam yang menghasilkan garam yang berkualitas. Karena sesuai dengan apa yang telah terjadi sebelumnya bahwa para petani garam Madura sangat mahir dalam pengolahan garam untuk menghasilkan garam baik. Sedangkan untuk faktor negatif di daerah tujuan migrasi tidak terlihat nyata sebagai hambatan bagi buruh petani garam non Pakal. Adapun keluarga mereka harus beradaptasi dengan kultur dan budaya yang ada di Kecamatan Pakal. Jika mereka tidak bisa beradaptasi dengan baik dengan kehidupan sosial masyarakat setempat, bisa jadi hal ini menimbulkan permasalahan bagi informan di lingkungan kerjanya karena anggotanya tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang menjadi tempat yang menjadi tumpuan hidupnya. Sejah ini baik maupun informan ataupun anggota keluarga mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan baik dengan masyarakat Kecamatan Pakal. Sedangkan untuk faktor netral yang terlihat di Madura dan Kecamatan Pakal adalah sebagai tempat untuk membuat garam, tetapi informan lebih memilih Kecamatan Pakal sebagai lokasi dimana ia bekerja.

Tak selamanya migrasi tersebut berjalan sesuai dengan tujuannya. Informan yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan ada resiko mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan migrasi. Masih terikatnya informan dengan daerah asal menyebabkan tak bisa mengawali lembaran baru di daerah tujuannya. Tak hanya itu, ikatan kekerabatan membuat individu lebih tergantung dan tak bisa hdiup secara mandiri. Sementara saat berada di daerah tujuan, tidak memiliki saudara atau kerabat yang bisa diandalkan.

Keluarga juga memiliki memiliki pengaruh yang besar bagi seseorang dalam pengambilan keputusan migrasi. Karena keberadaan keluarga sangat terikat, kemungkinan besar mengikuti tujuan arah bermigrasi. Dari sudut pandang aktor pengambilan keputusan migrasi, meninggalkan daerah asal dan menuju daerah tujuan semata-mata untuk meningkatkan kualitas hidup keluarganya dari sebelumnya. Apalagi sebagai kepala rumah tangga, tentu memiliki tanggung jawab yang tinggi terkait dengan kualitas hidup istri dan anak-anaknya. Migrasi yang telah mereka lakukan untuk membuat suasana baru dan meraih cita-cita keluarga yang sejahtera. Anggota keluarga akan mengikuti kemana arah kepala keluarga akan memberikan keputusan. Karena dasarnya keluarga ingin memberikan yang terbaik untuk semua anggota keluarganya.

Saat memutuskan bekerja menjadi buruh petani garam, mereka tentu memperhitungkan segala detil tentang keuangan keluarga. Dengan penghasilan biaya hidup mingguan serta upah musim panen, mereka harus mengatur segala pengeluaran keluarga. Keberhasilan mengontrol keuangan keluarga bisa menjadi titik dasar bahwa mereka berhasil mencapai tujunnya dari bermigrasi.

Todaro (1998) menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antar wilayah pada negara yang sama, tetapi juga pada migrasi antar negara. Beberapa faktor non ekonomis yang mempengaruhi keinginan seseorang melakukan migrasi adalah:

1. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran untuk melepaskan dari kendala-kendala tradisional yang terkandung dalam organisasi-organisasi sosial yang sebelumnya mengekang mereka.
2. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana meteorologis, seperti banjir dan kekeringan.
3. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat.
4. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi
5. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas seluruh sarana transportasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada kehidupan kota dan dampak-dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik

Tak sepenuhnya faktor ekonomi menjadi alasan bagi informan dalam penelitian ini memutuskan meninggalkan daerah asalnya dan bermigrasi ke Kecamatan Pakal. Terdapat faktor non ekonomi yang membuat informan

memutuskan bermigrasi yakni faktor sosial di daerah sosioal yang dimana keinginan para migran untuk melepaskan dari kendala-kendala tradisional yang terkandung dalam organisasi-organisasi sosial yang sebelumnya mengekang mereka. Yang paling nyata dalam hal ini adalah masih melekatnya sistem kekeluargaan dalam praktek dunia kerja pengolahan tambak garam di Madura. Para pemilik tambak garam di Madura hanya menerima buruh petani garam yang memiliki hubungan keluarga dan kerabatnya. Jika buruh petani garam memiliki unsur kedekatan dan kekerabatan dengan pemilik tambak garam, maka besar kemungkinan buruh petani garam tersebut bisa bekerja di tambak garam tanpa harus melakukan migrasi. Hal yang berbeda bagi mereka buruh petani garam yang tidak memiliki kerabat atau saudara yang memiliki tambak garam. Mereka tentu akan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang didominasi oleh buruh petani garam dan nelayan. Hingga pada akhirnya mereka melakukan migrasi ke Kecamatan Pakal untuk melepaskan praktek unsur-unsur nepotisme dalam dunia pekerjaan yang berada di daerah asalnya.

Faktor kultural termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi juga menjadi pilihan yang dibenarkan oleh informan penelitian ini. Di saat anggota keluarga yang berada di daerah asalnya, informan meninggalkan anggota keluarganya di daerah asalnya dan menitipkan pada saudara yang berada di daerah asal. Pada tahap ini terdapat pelestarian anggota keluarga dalam menaruh kepercayaan pada anggota keluarga yang lain.

Kualitas hidup buruh petani garam Kecamatan Pakal juga harus diperhatikan dengan baik. Adanya perbedaan sistem pembayaran upah yang



dimana buruh petani garam tidak menerima upah mingguan sebagai biaya hidupnya selama bekerja dan menghidupi keluarganya. Berbeda dengan buruh petani garam non Pakal yang notabene pendatang daerah Pakal, mereka menerima upah mingguan sebagai penunjang kebutuhan kehidupan keluarganya. Meski sama-sama menerima upah setiap panen dengan jumlah awal yang hampir sama karena sesuai dengan kesepakatan antara buruh petani garam dengan juragan tambak garam.

Menurut Kolle (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan antara lain:

- Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya
- Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya
- Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya
- Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi-relasi pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuannya sepuh mungkin dan meningkatkan kesejahteraannya secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Definisi-definisi di atas

mengandung pengertian bahwa kesejahteraan sosial mencakup berbagai usaha yang dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup manusia manusia, baik itu di bidang fisik, mental, emosional, sosial, ekonomi dan spiritual.

Menurut Drewnoski (1974) dalam Bintarto (1989), melihat konsep kesejahteraan dari tiga aspek

4. Dengan melihat pada tingkat perkembangan fisik (somatic status), seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya
5. Dengan melihat pada tingkat mentalnya, (mental/educational status) seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.
6. Dengan melihat pada integrasi dan kedudukan social (social status)

Todaro (2003) mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

Dalam melihat tingkat perkembangan fisik buruh petani garam beserta keluarganya, mereka mengalami berbagai macam keadaan. Keluarga yang berhasil melakukan migrasi misalnya, tentu mereka mampu memenuhi segala kebutuhan keluarganya saat ini, seperti halnya makanan pokok, kesehatan dan sebagainya. Berbeda dengan keluarga yang masih terbayang dari daerah asal dan merasa gagal melakukan migrasi. Mereka tentu akan sulit memenuhi kebutuhan hidupnya meski ditunjang dengan penghasilan yang cukup.

Tingkat mental pendidikan buruh petani garam tidak menjadi acuan dalam menentukan tingkat kesejahteraan keluarganya. Karena mereka bekerja

berdasarkan kemampuan dan naluri yang dibawa sejak lahir dan melekat dari daerah asalnya. Berbeda dengan buruh petani garam yang berasal dari Pakal yang melalui proses pembelajaran bersama ahlinya dalam bidangnya tersebut.

Kedudukan sosial buruh petani garam dalam bermasyarakat yang menjadi perhatian. Dimana mereka terlihat solid dan berjiwa sosial saat mereka terjun ke dunia masyarakat dan melakukan sosialisasi tentang pengolahan garam yang baik. Mereka tidak segan berbagi ilmu dengan orang yang membutuhkan. Bisa dibilang mereka tidak pelit ilmu dan pengetahuan. Sehingga mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi antar buruh petani garam yang lain.

Hasil Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 1989 yang dilakukan oleh BPS membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran keluarga untuk makanan dari pada untuk bukan makanan. Ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga, semakin kecil pula bagian pendapatan untuk kebutuhan makanan, dengan demikian jumlah anggota keluarga secara langsung mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Hal ini mengacu pada perbandingan jumlah pendapatan keluarga dengan jumlah pengeluaran setiap anggota keluarga. Semakin besarnya pengeluaran keluarga bisa disebabkan dengan jumlah anggota keluarga yang berada dalam usia non produktif yang tidak memberikan bantuan finansial untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Buruh petani garam asli pakal lebih mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan keuangan keluarga. Selain mereka tidak menerima upah mingguan sebagai biaya hidup untuk keluarganya, dan hanya mengandalkan upah panen setiap musimnya saja. Berbeda dengan buruh petani garam non Pakal yang menerima upah mingguan sebagai tunjangan kehidupan keluarganya dan juga

menerima upah panen setiap musimnya. Dengan surplus pendapatan dari upah panen, buruh petani garam bisa menabung untuk kebutuhan dimasa mendatang.

Pada dasarnya tingkat kesejahteraan sosial buruh petani garam di Kecamatan Pakal memenuhi kriteria keluarga yang cukup sejahtera. Selain seluruh keluarga bisa memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya meski terkadang mengalami gejala gangguan finansial terutama keluarga petani garam asli Pakal yang tidak menerima upah mingguan. Tetapi itu bisa diselesaikan oleh baiknya pemilik tambak garam Kecamatan Pakal yang menawarkan pinjaman untuk biaya hidup selama pengolahan tambak garam hingga panen dengan sistem pembayaran dipotong dari upah panen setiap musimnya. Hal ini tidak menjadi permasalahan bagi buruh petani garam yang berasal dari Kecamatan Pakal.